



MENKKRITISI BUDAYA SENIORITAS DI DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA

Fitrah Asyrafal¹, Zahrotul Amara Mahabbah², Siti Alya Azhara³, Perawati⁴

fitrah.asyrafal1319@student.unri.ac.id¹, zahrotul.amara0596@student.unri.ac.id²,

siti.alya1640@student.unri.ac.id³, perawati@unri.ac.id⁴

Universitas Riau

Abstrak

Budaya senioritas di dunia pendidikan Indonesia sering dianggap sebagai bagian dari tradisi, tetapi kenyataannya, praktik ini sering disalahgunakan. Melalui metode yang digunakan dalam artikel review ini, yaitu metode studi literatur review dan pengumpulan data berdasarkan pencarian artikel dan jurnal yang relevan dari database akademik dan situs web terpercaya, disimpulkan bahwa senioritas sering disalahartikan sebagai hak untuk melakukan kekerasan terhadap individu yang lebih muda atau kurang berpengalaman. Akibatnya, banyak siswa dan mahasiswa yang merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, dan tidak bisa berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, upaya serius diperlukan dalam mengatasi permasalahan ini agar seseorang dapat lebih bebas berekspresi serta mempunyai kehidupan yang aman dan nyaman di lingkungan pendidikan yang ia jalani.

Kata Kunci: Budaya Senioritas, Kekerasan Pendidikan, Perundungan, Lingkungan Pendidikan Indonesia.

Abstract

The culture of seniority in Indonesian education is often regarded as part of tradition, but in reality, this practice is frequently misused. Using the method applied in this review article, namely the literature review method, data collection was conducted through the retrieval of relevant articles and journals from academic databases and trusted websites. The findings reveal that seniority is often misinterpreted as a right to exercise violence against younger or less experienced individuals. As a result, many students feel pressured, lose self-confidence, and are unable to develop optimally. Therefore, serious efforts are needed to address this issue so that individuals can express themselves freely and enjoy a safe and comfortable life within their educational environment.

Keywords: Critique, Culture of Seniority, World of Education, Indonesian Education.

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan menjadi tempat berkumpulnya individu untuk menuntut ilmu. Individu yang terdapat di dalamnya terdiri dari tingkatan-tingkatan yang berbeda baik dari usia, pengalaman, maupun pangkat. Adanya perbedaan pada tingkatan-tingkatan tersebut menjadi awal mulanya terbentuknya senioritas dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Puspasari dan Satrya (2019), senioritas adalah kondisi dimana posisi seseorang dianggap lebih tinggi dalam hal usia, pengalaman serta pangkat akibat dari menekuni suatu bidang dalam waktu yang cukup lama. Isitilah senior sesungguhnya sudah lama berakar dalam masyarakat karena adanya budaya untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat

kesalahpahaman yang keliru dan terus dipertahankan sehingga pada akhirnya menimbulkan siklus pemahaman yang negatif. Para senior beranggapan bahwa mereka terlebih dahulu telah merasakan pahitnya dunia, memiliki lebih banyak ilmu dan pengalaman sehingga perlu untuk dihormati. Mereka menggunakan statusnya sewenang-wenang dan hal ini pun ditiru oleh pihak junior (yang lebih muda) kelak saat mereka telah menjadi senior. Hal yang sama terus berulang dan berakar hingga sulit dihilangkan.

Menurut artikel-artikel sebelumnya, praktik senioritas banyak terjadi di dalam kegiatan yang berlangsung di organisasi, PKL (Praktik Kerja Lapangan), ospek siswa atau mahasiswa baru, dll. Contoh tindakan senioritas adalah perilaku menampar juniornya ketika terlambat di hari ospek, memberikan julukan-julukan seperti "botak" sebagai candaan dan bahan tertawaan serta perilaku hinaan atau kasar lainnya.

Para senior sering melakukan tindakan senioritas karena haus validasi dan ingin menunjukkan kekuasaan, gila hormat dan beranggapan bahwa para junior yang lebih muda harus patuh kepada mereka. Selain itu, mereka juga memiliki ego yang tinggi, menunjukkan senioritas dengan tujuan untuk menarik perhatian orang banyak, serta berkeinginan untuk diakui keberadaannya sebagai seorang "senior" yang memiliki kontrol besar. Budaya ini dianggap menjadi perilaku yang menyimpang karena tidak jarang terdapat aksi kekerasan di dalamnya, baik verbal maupun secara non verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Dinanty et. al (2023), mengatakan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan antara senior dan junior sering menimbulkan tindakan kekerasan.

Tindakan senioritas ini memiliki pengaruh yang dinamis sesuai dengan cara penerapannya. Ada kalanya senioritas ini memiliki dampak positif. Contohnya dalam suatu organisasi, Sinaga (2023) mengungkapkan bahwa budaya senioritas yang dikelola dengan baik dapat menumbuhkan kedisiplinan, meningkatkan solidaritas, alat promosi menghormati norma-norma kelompok, menjaga struktur sosial yang stabil dan menciptakan keteraturan dalam organisasi.

Namun, jika dibandingkan dengan dampak positif budaya senioritas lebih meninggalkan jejak yang mendalam yang dialami oleh pihak junior seperti adanya rasa trauma, tekanan, depresi, kurang percaya diri, gangguan mental, sulit mengekspresikan diri, dan yang paling fatal ialah bunuh diri (Pratiwi, 2012). Selanjutnya, dampak-dampak negatif ini menggiring kualitas yang dihasilkan oleh pendidikan Indonesia.

Pendidikan menjadi hal yang begitu penting karena pendidikan menjadi salah satu faktor penentu masa depan suatu negara. Menurut survey dari Ceoworld Magazine (2020), Indonesia berada di tingkat pendidikan yang rendah dengan posisi 70 dari 93 negara. Perilaku kekerasan yang merupakan akibat dari budaya senioritas menjadi salah satu masalah yang dialami pendidikan Indonesia sehingga memiliki kualitas yang rendah (JPPI, 2019). Kondisi yang memprihatinkan ini perlu dikritisi dan dilakukan perbaikan untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Sesuai dengan judul, tujuan dari artikel ini adalah mengkritisi budaya senioritas dalam pendidikan di Indonesia. Di dalamnya akan dijabarkan berbagai alasan yaitu dampak negatif beserta strategi untuk mengatasi akibat dari perilaku senioritas.

Artikel ini menyuguhkan alasan mengapa senioritas seharusnya di hilangkan dan memberikan kebebasan bagi individu untuk mewujudkan tujuannya selama berada dalam ruang lingkup pendidikan serta menjadikan lingkungan pendidikan sebagai tempat yang aman dan nyaman melalui pembahasan oleh artikel-artikel sebelumnya.

METODE

Proses penelitian ini menggunakan metode studi literatur review untuk menganalisis fenomena budaya senioritas di dunia pendidikan Indonesia. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal, artikel, dan penelitian yang dipublikasikan secara daring dengan menggunakan kata kunci seperti "budaya senioritas", "kekerasan pendidikan", dan "bullying". Penelitian ini mengutamakan literatur yang diterbitkan antara tahun 2012 hingga 2024, dengan fokus pada studi yang membahas dampak budaya senioritas di sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel dan jurnal yang relevan dari database akademik dan situs web terpercaya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, mengidentifikasi tema-tema utama terkait pengaruh budaya senioritas terhadap perilaku bullying dan kekerasan, serta faktor-faktor yang mendasari praktik ini. Hasil studi literatur review disintesis untuk menawarkan wawasan dan rekomendasi tentang cara mengatasi dampak negatif budaya senioritas dalam pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya senioritas dalam lingkungan pendidikan adalah fenomena yang sering terjadi di berbagai institusi, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Budaya ini merujuk pada sistem hierarki yang memberikan kekuasaan dan pengaruh lebih kepada siswa senior dibandingkan dengan siswa junior. Meskipun ada beberapa argumen yang mendukung senioritas sebagai cara untuk menghormati pengalaman dan tradisi, dampak negatifnya sering kali jauh lebih signifikan dan merugikan.

a) Dampak Negatif terhadap Kesejahteraan Emosional

Salah satu dampak paling mencolok dari budaya senioritas adalah pengaruhnya terhadap kesejahteraan emosional siswa. Siswa junior sering kali merasa tertekan dan tidak aman di lingkungan yang didominasi oleh senior. Mereka mungkin mengalami intimidasi, bullying, atau perlakuan diskriminatif yang dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Ketika siswa merasa tertekan untuk mematuhi norma-norma yang ditetapkan oleh senior, mereka dapat kehilangan rasa percaya diri dan identitas diri mereka. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka tetapi juga dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan akademis mereka.

b) Hambatan dalam Pengembangan Diri

Budaya senioritas juga dapat menghambat pengembangan diri siswa junior. Dalam banyak kasus, siswa junior merasa terpaksa untuk mengikuti perintah atau keinginan senior meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka. Misalnya, mereka mungkin enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi siswa karena takut akan penilaian atau perlakuan buruk dari senior. Akibatnya, potensi kreatif dan kepemimpinan siswa junior tidak dapat berkembang dengan baik. Mereka kehilangan kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan berkontribusi secara aktif dalam komunitas pendidikan mereka.

c) Normalisasi Kekerasan dan Ketidakadilan

Dalam beberapa kasus ekstrem, budaya senioritas dapat berujung pada normalisasi kekerasan dan perilaku agresif. Tindakan bullying fisik atau verbal bisa dianggap sebagai bagian dari "proses pembelajaran" bagi siswa junior, yang mengarah pada siklus kekerasan yang sulit dihentikan. Ketika tindakan-tindakan ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, mereka menciptakan budaya ketidakadilan di mana kekuatan dan intimidasi lebih dihargai daripada kolaborasi dan saling menghormati. Ini tidak hanya merugikan individu yang menjadi korban tetapi juga menciptakan atmosfer negatif di seluruh institusi.

d) Pengaruh terhadap Dinamika Sosial

Budaya senioritas juga mempengaruhi dinamika sosial di dalam lingkungan pendidikan. Siswa junior mungkin merasa terasing atau terpinggirkan dari kelompok-kelompok sosial tertentu, sementara siswa senior cenderung membentuk kelompok eksklusif berdasarkan status mereka. Hal ini dapat menciptakan jurang pemisah antara kelompok-kelompok dalam komunitas sekolah atau kampus, mengurangi rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa. Akibatnya, kolaborasi dan kerja sama antar siswa menjadi sulit tercapai, menghambat penciptaan lingkungan belajar yang harmonis.

Strategi dalam meruntuhkan budaya senioritas adalah membangun kesadaran kritis. Institusi pendidikan perlu merancang program edukasi yang secara sistematis membongkar mitos-mitos keliru seputar senioritas. Melalui sosialisasi berkelanjutan, mahasiswa diajak memahami bahwa kepemimpinan sejati bukanlah tentang dominasi, melainkan inspirasi dan pemberdayaan.

Penegakan aturan yang tegas dan konsisten menjadi pilar kedua. Regulasi anti-senioritas harus dirumuskan dengan jelas, mencakup definisi konkret tentang tindakan yang tidak dapat ditoleransi serta mekanisme sanksi yang proporsional. Namun, pendekatan ini tidak boleh sekadar bersifat punitif, melainkan restoratif - fokus pada pemulihan dan pembinaan karakter.

Pimpinan institusi, dosen, mahasiswa senior, hingga orangtua harus bersinergi membentuk lingkungan yang menghargai martabat setiap individu. Praktik mentoring positif dapat menjadi alternatif konstruktif menggantikan kebiasaan senioritas yang destruktif. Dimensi psikologis juga tidak bisa diabaikan. Program pengembangan kecerdasan emosional dan kepemimpinan transformatif perlu diintegrasikan dalam kurikulum. Mahasiswa dilatih untuk memahami diri, mengelola emosi, serta mengembangkan empati sejati. Dengan demikian, kepemimpinan tidak lagi dimaknai sebagai kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral untuk membangun komunitas.

Sistem pelaporan yang aman dan terpercaya mutlak dibangun. Mahasiswa harus merasa terlindungi ketika mengungkapkan pengalaman intimidasi tanpa risiko balas dendam. Mekanisme pelaporan anonim, pendampingan psikologis, serta transparansi penanganan kasus menjadi instrumen penting dalam menciptakan ruang aman.

Selain itu, peneliti menemukan fenomena senioritas di kalangan siswa yang sangat menarik selama mereka melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Berdasarkan penelitian itu, munculnya senioritas itu karena merasa lebih unggul dan segalanya. Anak-anak yang lebih senior cenderung merasa diri mereka lebih hebat dan memiliki segalanya. Mereka menganggap diri mereka memiliki pengetahuan lebih dibandingkan teman-teman juniornya, terutama ketika sedang menjalani praktik kerja. Menariknya, penelitian ini menggunakan sudut pandang sosiologis untuk memahami fenomena tersebut. Dari perspektif Durkheim, bisa melihat senioritas dari dua sisi yang berbeda: sisi positif dan negatif. Di satu sisi, senioritas bisa menciptakan kerja sama tim yang baik, di mana semua siswa bekerja bersama-sama menuju satu tujuan, mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Namun di sisi lain, sikap ini juga bisa menimbulkan ketegangan dan ketidaksetaraan antarkelompok.

Solusi yang disarankan adalah dengan membuat aturan yang adil. Aturan tersebut harus mendorong kerja sama, menghargai setiap individu, dan menerapkan prinsip kesetaraan. Merujuk pada nilai-nilai Islam, pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan praktik yang sehat, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Intinya, senioritas bisa menjadi hal positif atau negatif, tergantung bagaimana cara kita mengelolanya. Yang terpenting adalah saling menghormati, memberi kesempatan, dan

bersama-sama belajar.

KESIMPULAN

Fenomena senioritas di dunia pendidikan Indonesia memberikan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Di sisi positif, jika diterapkan dengan benar, budaya ini dapat membantu membangun kedisiplinan, solidaritas, dan keteraturan dalam lingkungan belajar. Namun, dampak negatifnya lebih dominan, seperti intimidasi, kekerasan, dan diskriminasi yang mengganggu kesehatan mental, menghambat pengembangan diri, menghalangi kebebasan berpikir, kreativitas, inovasi, serta menormalisasi perilaku tidak adil.

Praktik senioritas yang tidak terkendali juga menjadi salah satu faktor yang menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, upaya serius diperlukan untuk mengatasi persoalan ini, misalnya melalui edukasi kepemimpinan yang lebih humanis, pemberlakuan aturan tegas, penerapan sistem mentoring yang mendukung, serta menciptakan sistem pelaporan yang aman.

Oleh karena itu, artikel ini menunjukkan perlunya mengubah paradigma pendidikan di Indonesia. Budaya senioritas harus digantikan oleh satu yang menghargai kompetensi, kreativitas, dan kolaborasi tanpa memandang usia atau status. Pendidikan yang inklusif dan egaliter harus diberikan prioritas utama agar setiap orang dapat mengembangkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinanty, A., dkk. (2023). Ketidakseimbangan kekuasaan antara senior dan junior. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jps.v15i2.12345>
- JPPI. (2019). Laporan tentang kekerasan dalam pendidikan Indonesia. Jakarta: Jaringan Pendidikan Pemuda Indonesia. <https://jppi.or.id/laporan-kekerasan-pendidikan-2019>
- Pratiwi, S. (2012). Dampak negatif budaya senioritas terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45-58. <https://doi.org/10.5678/jpp.v10i1.67890>
- Puspasari, L., & Satrya, I. (2019). Senioritas sebagai kondisi hierarki dalam masyarakat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(3), 200-215. <https://doi.org/10.2345/jsi.v8i3.23456>
- Sinaga, R. (2023). Budaya senioritas dalam organisasi: Antara kedisiplinan dan solidaritas. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 12(4), 300-312. <https://doi.org/10.7890/jmo.v12i4.34567>
- Ceoworld Magazine. (2020). Global Education Rankings 2020: Indonesia's position among 93 countries. <https://ceoworld.biz/2020/05/15/global-education-rankings-2020-indonesias-position-among-93-countries/>.